BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah fase peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang dimulai pada usia 11–12 tahun hingga 20 tahun atau menjelang dewasa awal. Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada fase ini terjadi perubahan yang sangat cepat baik secara biologis, kognitif, emosional, maupun sosial. Perubahan tersebut membuat remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap berbagai permasalahan psikologis dan sosial (Rizky, 2022).

Menurut World Health Organization WHO (2023), jumlah remaja di dunia mencapai sekitar 1,3 miliar jiwa atau 16% dari total populasi, remaja adalah individu dengan rentang usia 10–19 tahun.. Berdasarkan sensus penduduk Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023, jumlah kelompok remaja usia 10–18 tahun di Indonesia sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk Indonesia (WHO, 2023). Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (2025) melaporkan bahwa prevalensi remaja di Jawa Tengah pada tahun 2023 menunjukkan jumlah penduduk kelompok usia 10-14 tahun mencapai sekitar 2,71 juta jiwa dan kelompok usia 15-19 tahun sekitar 2,78 juta jiwa (BPS Jawa Tengah, 2025).

Pada fase ini, remaja telah mengalami kematangan fisik yang hampir sempurna serta perkembangan kognitif yang memungkinkan berpikir

abstrak dan rasional. Perubahan tersebut memengaruhi cara remaja memahami diri dan lingkungannya secara lebih mendalam. Pembentukan konsep diri pada tahap ini menjadi aspek penting dalam perkembangan psikososial remaja (Rahmawati, 2025).

Konsep diri merupakan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana individu memahami, mengevaluasi, dan menyikapi dirinya sendiri. Pada remaja akhir, konsep diri tidak hanya berkaitan dengan penilaian fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis, sosial, moral, dan akademik. Remaja mulai membandingkan dirinya dengan standar sosial maupun harapan pribadi yang lebih kompleks. Proses ini membentuk keyakinan terhadap kemampuan, peran sosial, serta nilai diri yang dimilikinya.(Budi, 2022).

Pembentukan konsep diri pada remaja akhir dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi pengalaman pribadi, keberhasilan atau kegagalan yang pernah dialami, serta kemampuan individu dalam melakukan evaluasi diri. Interaksi yang konsisten dan suportif dari lingkungan sekitar sangat berperan dalam membentuk konsep diri yang sehat. Selain itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan pendidikan dan pola asuh orang tua (Saputra, 2022).

Pola asuh adalah cara yang digunakan orang tua dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, serta membentuk perilaku anak melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam keluarga. Orang

tua dengan pola asuh otoriter menekankan disiplin yang tinggi dan sering kali menggunakan hukuman sebagai bentuk pengendalian perilaku. Anak yang tumbuh dalam pola asuh otoriter biasanya berkembang menjadi individu yang patuh namun pasif, mudah cemas, serta memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah (Navida, 2021).

Secara umum, pola asuh dapat dibagi menjadi tiga, yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya komunikasi dua arah, pemberian batasan yang jelas, serta dukungan emosional yang hangat. Pola asuh otoriter lebih menekankan pada kepatuhan dan kontrol yang ketat tanpa memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat. Sementara itu, pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan yang luas dengan pengawasan dan aturan yang minimal (Noor, 2021).

Pola asuh demokratis sering dikaitkan dengan perkembangan kepribadian yang lebih sehat karena orang tua tetap memberikan aturan namun disertai penjelasan yang rasional. Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung memiliki rasa tanggung jawab, kemandirian, serta kemampuan mengambil keputusan yang baik. Selain itu, hubungan yang hangat antara orang tua dan anak dapat meningkatkan rasa aman dan kepercayaan diri remaja. Kondisi tersebut mendukung terbentuknya penyesuaian sosial yang lebih adaptif (Budi, 2022).

pola asuh otoriter dapat menyebabkan remaja merasa tertekan dan kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemandirian.

Kontrol yang berlebihan tanpa komunikasi yang terbuka dapat memengaruhi kondisi emosional serta cara remaja mengekspresikan pendapatnya. Pola asuh permisif juga memiliki konsekuensi tersendiri terhadap perkembangan remaja. Kebebasan tanpa batasan yang jelas dapat membuat remaja kesulitan memahami tanggung jawab dan kontrol diri. Kurangnya arahan dari orang tua dapat menyebabkan kebingungan dalam menentukan nilai dan norma yang harus dipegang. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi kestabilan emosional dan pembentukan identitas diri. (Navida, 2021).

Sehingga pola asuh orang tua merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap perkembangan psikologis dan sosial remaja. Interaksi yang konsisten, penuh dukungan, dan disertai batasan yang jelas dapat membantu remaja berkembang secara optimal. Pola asuh yang kurang tepat berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan dalam proses perkembangan. Pemahaman mengenai pola asuh menjadi penting untuk dikaji dalam penelitian yang berkaitan dengan perkembangan remaja. (Fanny, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widayani (2023) di SMP Negeri 4 Yogyakarta, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pola asuh orang tua dalam kategori tinggi, yaitu sebesar 62,5%, sedangkan kategori sedang sebanyak 30%, dan kategori rendah sebesar 7,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas orang tua telah menerapkan pola pengasuhan yang baik, ditandai dengan adanya

komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, pemberian perhatian emosional yang cukup, serta pengawasan yang konsisten (Widayani, 2023).

Keterkaitan antara pola asuh orang tua dan konsep diri remaja terletak pada bagaimana perlakuan, komunikasi, dan dukungan emosional yang diberikan orang tua membentuk cara remaja memandang serta menilai dirinya sendiri. Remaja yang diasuh secara demokratis cenderung memiliki konsep diri positif karena orang tua memberikan kesempatan untuk berpendapat dan tetap memberikan batasan yang jelas sehingga anak merasa dihargai dan percaya diri. Sebaliknya, pola asuh otoriter dapat menumbuhkan konsep diri negatif karena kontrol yang terlalu ketat dan kurangnya komunikasi membuat anak merasa takut melakukan kesalahan. Sementara itu, pola asuh permisif juga dapat menyebabkan konsep diri negatif karena anak tumbuh tanpa batasan dan arahan yang konsisten, sehingga merasa ragu terhadap kemampuan dan nilai dirinya. Dengan demikian, semakin positif pola asuh yang diterapkan, semakin positif pula konsep diri remaja yang terbentuk (Majazeta, 2024)

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan konsep diri remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian Ulviyani (2023) di SMP 17 1 Pagelaran yang menunjukkan hasil adanya hubungan signifikan antara pola asuh dengan konsep diri atau harga diri remaja, dengan hasil uji Chi Square $p = 0,039$ ($< 0,05$) (Ulviyani, 2023). Temuan ini diperkuat oleh

penelitian Ronga (2025) terhadap 84 remaja SMP menunjukkan bahwa hampir seluruh responden, yaitu 81,52%, memiliki konsep diri positif, sementara hanya 9,24% yang menunjukkan konsep diri sedang hingga rendah, sehingga semakin menegaskan bahwa pola asuh orang tua berperan besar dalam pembentukan konsep diri positif pada remaja (Ronga et al., 2025). Akan tetapi berlawanan dengan penelitian yang dilakukan Fatimah (2021) yang dilakukan di SMA Negeri 1 Tawangsari menunjukkan bahwa pola asuh orang tua tidak berhubungan signifikan dengan konsep diri remaja. Dari 72 siswa yang diteliti, hasil uji two-way ANOVA memperlihatkan nilai $p = 0,750$ ($p > 0,05$) sehingga tidak terdapat perbedaan konsep diri berdasarkan pola asuh orang tua (Fatimah, 2021).

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan pada 11 November 2025 terhadap 10 Remaja di SMK Islam Sudirman Ungaran. Studi pendahuluan ini bertujuan untuk mengetahui gambaran awal tentang pola asuh orang tua dan konsep diri remaja. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pola asuh orang tua sebanyak 7 pernyataan dan kuesioner konsep diri remaja sebanyak 7 pernyataan. Hasil identifikasi pola asuh orang tua menunjukkan bahwa dari 10 siswa, 6 siswa diantaranya memiliki pola asuh orang tua yang demokratis ditandai dengan adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, orang tua memberikan kebebasan dalam berpendapat namun tetap disertai aturan yang jelas dan konsep dirinya positif yang ditandai dengan remaja merasa setara dengan teman sebaya

dan mampu menyelesaikan masalah sendiri. Sementara itu 2 siswa memiliki pola asuh orang tua yang permisif ditandai dengan ditandai dengan orang tua cenderung menuruti semua keinginan anak, jarang memberikan batasan dan aturan yang tegas, serta kurang memberikan pengawasan terhadap perilaku anak dan konsep dirinya negatif yaitu kurang percaya diri dan merasa kurang berharga dibandingkan dengan orang lain. Sedangkan 2 siswa memiliki pola asuh orang tua yang demokratis tetapi berlawanan dengan teori, konsep dirinya bukan positif tetapi negatif ditandai dengan kurangnya kepercayaan diri, merasa tidak mampu serta memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri.

Hasil studi pendahuluan ini menunjukkan, bahwa masih terdapat perbedaan tingkat konsep diri pada remaja yang diasuh dengan pola asuh berbeda. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri pada remaja penting untuk dilakukan agar dapat memberikan gambaran ilmiah mengenai pengaruh gaya pengasuhan orang tua terhadap pembentukan konsep diri remaja.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini “Apakah Ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Remaja” ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja

2. **Tujuan Khusus**

   a. Mengidentifikasi gambaran pola asuh orang tua

   b. Mengidentifikasi gambaran konsep diri remaja

   c. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja

D. Manfaat Penelitian

1. **Manfaat Bagi Responden**

   Menambah pengetahuan dan memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja dan dapat membuat konsep diri remaja menjadi lebih baik lagi bukan hanya faktor pola asuh orang tua saja tetapi karena dari diri sendiri.

2. **Manfaat Bagi Institusi Pendidikan**

   Sebagai bahan referensi dan sumber informasi ilmiah dalam pengembangan program pembinaan atau kegiatan edukatif yang berfokus pada peran orang tua terhadap perkembangan remaja.

3. **Manfaat Bagi Peneliti**

   Menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja.

4. **Manfaat Bagi perawat**

   Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi profesi keperawatan, khususnya perawat komunitas dan perawat sekolah, dalam memahami faktor-faktor psikososial yang memengaruhi perkembangan remaja.